

ABSTRAK

MUHAMMAD AL JUFRI LUBIS. NPM: 1305170554. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumater Utara Area Binjai”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab *Cash Ratio* dan *Inventory Turn Over* menurun dan belum memenuhi Standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN serta untuk menganalisis Kinerja Keuangan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan perhitungan terhadap data-data kuantitatif yang berupa laporan Neraca dan Laba Rugi yang terdapat pada Laporan Keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai. Sedangkan alat analisis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Keputusan Nomor : KPP-100/MBU/2002 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara”. Secara umum analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjaimasih dalam kondisi yang kurang baik, dikarenakan *Cash Ratio* dan *Inventory Turn Over* menurun dan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN. Sehingga perusahaan masih perlu untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja keuangannya.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Laporan Keuangan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang mana dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan satu angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Adapun rasio-rasio yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara yaitu *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, *Return On Investment (ROI)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan), *Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan harta yang dimiliki oleh perusahaan, *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus dipenuhi dengan

aktiva perusahaan yang dimiliki, *Collection Period* adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih hutang, *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Working Capital Turn Over* (Rasio Modal Sendiri Terhadap Modal Aktiva) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

PT PLN (Persero) wilayah Sumatera Utara Area Binjai adalah suatu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang usaha industri penyediaan tenaga listrik yang digunakan untuk kepentingan umum. Dalam mengukur kinerjanya perusahaan telah menerapkan analisa terhadap laporan keuangan dengan menggunakan alat ukur yang berupa rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Keputusan No : KPP-100 MBU/2002 tentang “ Penilaian tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara”

Dari perbandingan laporan keuangan selama 5 tahun terakhir yang telah dihitung, maka hasil yang telah dicapai oleh PT PLN (Persero) wilayah Sumatera Utara Area Binjai adalah :

Tabel I.1

Perhitungan Rasio Keuangan dari tahun 2011-2015

NO	Indikator	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor
1	ROI	123,66	10	145,11	10	277,90	10	447,01	10	258,17	10
2	Cash Rasio	60,03	3	0,01	0	0	0	0	0	0	0
3	Current Rasio	282,75	3	67,94	1,5	120,02	2,5	164,13	3	130,42	3
4	Collection Periods	3,91	0,8	3,24	0,8	8,50	1,2	21,77	2,5	15,78	2,5
5	Inventory Turn Over	10,29	1,6	7,01	1,2	0,95	0	1,32	0,4	1,02	0,4
6	TATO	137,45	4	305,03	4	667,09	4	278,62	4	384,52	4

Sumber : Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) dan KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan data uraian tabel diatas, pada tahun 2012 sampai dengan 2015, keadaan *Cash Ratio* mengalami penurunan sampai angka 0. Dampak dari menurunnya *Cash Ratio* ini adalah dimana perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2008:143) dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada tahun 2011 sampai 2013, skor *Inventory Turn Over* mengalami penurunan. Dimana dampak dari menurunnya *Inventory Turn Over* pada perusahaan ini adalah tidak terjadi peputaran barang yang cepat sehingga terjadinya penumpukan barang. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori (Van

Horne, 2001) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan manajemen persediaan perusahaan yang semakin efisien.

Maka berdasarkan penjelasan tersebut penulis merasa tertarik untuk menuangkan dan membahasnya dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka yang menjadi menjadi identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. *Cash Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai 2015 dan belum memenuhi standar rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN.
2. *Inventory Turn Over* mengalami penurunan dan belum memenuhi standar rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan menggunakan rasio keuangan sesuai dengan Standar Keputusan Menteri BUMN No. KPP-100/MBU/2002 yaitu terdapat delapan ratio diantaranya adalah *ROE*, *ROI*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, dan Total Modal Sendiri terhadap total aktiva. Akan tetapi untuk rasio *Return On Equity* dan Total

Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva tidak digunakan dikarenakan tidak terdapatnya modal sendiri pada PT. PLN (Persero) Area Binjai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yang akan mengarahkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah penyebab menurunnya *Cash Ratio* pada tahun 2012 sampai 2015 pada PT. PLN (Persero) Area Binjai dan belum memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN?
2. Apakah penyebab menurunnya *Inventory Turn Over* pada PT. PLN (Persero) Area Binjai dan belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN?
3. Bagaimana Kinerja Keuangan PT.PLN (Persero) Area Binjai?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penyebab *Cash Ratio* menurun dan belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN.
2. Untuk menganalisis penyebab *Inventory Turn Over* menurun dan belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN.
3. Untuk menganalisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Area Binjai

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai masalah kinerja keuangan jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

2. Bagi perusahaan

Dapat memberikan masukan berupa saran kepada manajemen perusahaan tentang analisi rasio keuangan sebagai alat ukur kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan (Sucipto, 2013).

Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Analisa laporan keuangan dapat juga dipakai sebagai sistem peringatan awal (earling warning system) terhadap kemunduran kondisi keuangan perusahaan khususnya untuk perusahaan yang go public. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada masyarakat bertujuan untuk menambah modal kerja perusahaan, perluasan usaha diverifikasi produk untuk menarik investor, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya, pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Inverstor tertarik dengan saham yang memiliki return positif dan tinggi karena akan meningkatkan kesejahteraan investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai. Investor melakukan analisis kinerja perusahaan antara lain menggunakan rasio keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan berkaitan dengan return perusahaan (Husnan, 2003 dalam Sartika Putri).

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan – hubungan yang bermakna diantara komponen – komponen dari laporan keuangan. Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Ada 3 rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut. Sedangkan rasio likuiditas digunakan untuk mengukur apakah perusahaan tersebut masih dalam kategori likuid atau tidak. Kemudian rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan tersebut dalam mengelola piutang, persediaan dan total aktivasinya (Martono dan Agus, 2010 dalam Yehezkiel Tesar Janaloka).

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi keuangan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur – unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira – kira dana dapat diperoleh.

Rasio – rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja adalah :

1. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Khasmir (2008 : 204) Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Return On Equity (ROE) ini adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Agenes Sawir (2005 : 20) Return On Equity (ROE) memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham. ROE juga menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha.

2. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva

untuk menghasilkan keuntungan netto. ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan

Menurut kasmir (2008: 202) Return On Investment (ROI) adalah suatu rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rendah rasio ini, semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100 \%$$

3. Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash Ratio (Rasio Kas) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan harta yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut kasmir *Cash Ratio* (Rasio Kas) adalah alat yang digunakan untuk seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersedian uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

4. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (Rasio Lancar) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus dipenuhi dengan aktiva perusahaan yang dimiliki. Dapat disimpulkan rasio lancar adalah rasio yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan passiva lancar untuk membayar kewajiban yang harus dipenuhi.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Current Ratio* (rasio lancar) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

5. *Collection Periods*

Menurut istilah akuntansi *collection periods* adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih hutang. Periode penagihan tersebut harus atau dapat dibandingkan dengan syarat penjualan. Penagihan memakan waktu lama menunjukkan resiko lebih besar.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang Rata - rata}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

6. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Menurut kasmir (2008 : 180) *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Persediaan Rata - rata}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

7. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Menurut Inge Barlian (2002, hal. 115) *Total Aset Turn Over* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva nya untuk menghasilkan penjualan, pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

8. *Working Capital Turn Over* (Rasio Modal Sendiri Terhadap Modal Aktiva)

Menurut Kasmir *Working Capital Turn Over* (Rasio Modal Sendiri Terhadap Modal Aktiva) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk

mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Working capital Turn Over} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Pengukuran Kinerja

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Analisa laporan keuangan melibatkan penelitian terhadap keadaan keuangan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Dimana tujuannya untuk menemukan kelemahan – kelemahan didalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah – masalah di masa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan – kekuatan perusahaan yang diandalkan.

Analisa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuaangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Terdapat beberapa alat ukur analisa laporan keuangan, termasuk beberapa rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Seorang analisa keuangan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan didalam tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan pemegang saham dengan cara menganalisis prestasi keuangan perusahaan.

4. Pengukuran Kinerja Keuangan Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Penilaian kinerja menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara No : KPP/100MBU/2002 yaitu :

1. Aspek Keuangan
2. Aspek Operasional
3. Aspek Administrasi

Dalam penelitian ini penulis hanya melihat dari aspek keuangan saja dilihat dari aspek keuangan, kinerja keuangan yang dapat dihitung berdasarkan :

- a. Total bobot

Adapun bobot nilai yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN dikelompokkan kedalam 2 kelompok yaitu : BUMN infra struktur dengan jumlah total skor 50, dan BUMN non infra struktur dengan total 70.

- b. Indikator yang dinilai dari masing – masing bobotnya

Dimana dalam aspek keuangan, indikator penilaian masing – masing bobotnya yaitu:

Tabel II.1

Indikator dan Bobot

No	Indikator	Bobot
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15
2	Imbalan Investasi (ROI)	10
3	Rasio Kas	3
4	Rasio lancar	4
5	Colection Period	4
6	Perputaran Persediaan	4
7	Perputaran Total Aset	4
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6
		50

Sumber : KEP-100/MBU/2002

c. Metode Penelitian

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE), dengan skor nilai

Tabel II. 2

Skor Penelitian ROE

ROE (%)	SKOR
$15 < \text{ROE}$	15
$13 < \text{ROE} < 15$	13,5
$11 < \text{ROE} \leq 13$	12
$9 < \text{ROE} \leq 11$	10,5
$7,9 < \text{ROE} \leq 9$	9
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	7,5
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	6
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	5
$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	4
$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	2
$0 < \text{ROE} \leq 1$	1,5
$\text{ROE} < 0 < 0$	1

Sumber : KEP-100/MBU/2002

2. Imbalan Investasi (ROI)

Tabel 11. 3

Skor Penilaian ROI

ROI (%)	SKOR
$18 < \text{ROI}$	10
$15 < \text{ROI} < 18$	9
$13 < \text{ROI} \leq 15$	8
$12 < \text{ROI} \leq 13$	7
$10,5 < \text{ROI} \leq 12$	6
$9 < \text{ROI} \leq 10,5$	5
$7 < \text{ROI} \leq 9$	4
$5 < \text{ROI} \leq 7$	3,5
$3 < \text{ROI} \leq 5$	4
$1 < \text{ROI} \leq 3$	2,5
$0 < \text{ROI} \leq 1$	2

ROI < 0	0
---------	---

Sumber : KEP-100/MBU/2002

3. Rasio Kas

Tabel II.4

Skor Penilaian Rasio kas

Cash Ratio = x (%)	Skor
$x \geq 35$	3
$25 <= x < 35$	2,5
$15 <= x < 25$	2
$10 <= x < 15$	1,5
$5 <= x < 15$	1
$0 <= x < 5$	0

Sumber : KEP-100/MBU/2002

4. Rasio Lancar

Tabel II.5

Skor Penilaian Rasio Lancar

Currenet Ratio = x (%)	Skor
$125 <= x$	3
$110 <= x < 125$	2,5
$100 <= x < 110$	2
$95 <= x < 100$	1,5
$90 <= x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber : KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Period***Tabel II.6****Skor Penilaian *Collection Period***

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor
$x \leq 60$	$x > 35$	4
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : KEP-100/MBU/2002

6. *Perputaran Persediaan***Tabel II.7****Skor Penilaian *Perputaran Persediaan***

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Skor
$x \leq 60$	$x > 35$	4
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber : KEP-100/MBU/2002

7. Perputaran Total Asset

Tabel II.8**Skor Penilaian Perputaran Asset**

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	Skor
$120 < x$	$20 < x$	4
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2
$40 < x \leq 60$	$< x \leq 0$	1,5
$20 < x \leq 40$	$< x \leq 0$	1
$x \leq 20$	$< x \leq 0$	0,5

Sumber : KEP-100/MBU/2002

8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Tabel II.9**Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva**

TMS thd TA (%)=x	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	2
$10 \leq x < 20$	3
$20 \leq x < 30$	4
$30 \leq x < 40$	6
$40 \leq x < 50$	5,5
$50 \leq x < 60$	5
$60 \leq x < 70$	4,5
$70 \leq x < 80$	4,25
$80 \leq x < 90$	4
$90 \leq x < 100$	3,5

Sumber : KEP-100/MBU/2002

5. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut dibuat berdasarkan transaksi-transaksi yang terjadi didalam perusahaan dalam jangka waktu satu periode akuntansi.

Menurut Soermarsono laporan keuangan adalah laporan yang dibuat untuk para pembuat keputusan, terutama adalah pihak diluar organisasi atau perusahaan, yang isinya posisi keuangan dan hasil dari usaha suatu perusahaan.

Dimana laporan keuangan disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak yang mana terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Laba yang Ditahan atau Laporan Modal Sendiri, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada pihak ekstern (luar perusahaan) harus disusun sedemikian rupa sehingga :

1. Memenuhi keperluan untuk :
 - a. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.
 - b. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih perusahaan.

- c. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
 - d. Menyajikan informasi lain yang diperlukan mengenai perubahan dalam harta dan kewajiban serta mengungkapkan informasi lain yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
2. Mencapai mutu sebagai berikut :
- a. Jelas dan dapat dimengerti
 - b. Dapat diuji kebenarannya
 - c. Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya
 - d. Dapat dibandingkan, lengkap, dan netral

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan bahwa :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti biasanya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Unsur-unsur dari laporan keuangan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca adalah bagian laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Neraca terdiri dari tiga unsur, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

Sedangkan menurut harahap (2007 : 107) mengemukakan bahwa laporan neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa neraca adalah gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan pada suatu waktu tanggal tertentu, biasanya pada waktu tutup buku disusun secara sistematis yang terdiri dari tiga bagian pokok yaitu aktiva , hutang dan modal.

Maka persamaan akuntansinya adalah :

$$\mathbf{Aktiva = hutang + modal}$$

Aktiva dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Aktiva Lancar, yaitu aktiva yang manfaat ekonomisnya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang dalam siklus operasional normal perusahaan.
- b. Aktiva tetap, yaitu harta perusahaan yang memiliki wujud tidak dimaksudkan untuk dijual tetapi untuk digunakan dalam membantu aktivitas operasi perusahaan dan memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun.
- c. Aktiva tidak berwujud, yaitu aktiva yang tidak mempunyai bentuk fisik atau wujud dan biasanya berupa hak yang memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun.
- d. Investasi jangka panjang, yaitu penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktu lebih dari satu tahun.

- e. Aktiva lain-lain, yaitu aktiva yang tidak termasuk kedalam salah satu di klasifikasi diatas seperti piutang direksi, biaya ditangguhkan dan lain sebagainya.

Kewajiban dalam neraca dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Kewajiban lancar, yaitu penyelesaian dari kewajiban yang akan menyebabkan arus keluar dari sumber daya ekonomi perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang, seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak dan lain sebagainya.
- b. Kewajiban jangka panjang, yaitu penyelesaian dari kewajiban tersebut diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya ekonomi perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Ekuitas adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.

Ekuitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham.
- b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yaitu laba ditahan yang tidak dibagikan.

2. Laporan laba rugi

Laba rugi adalah laporan mengenai pendapatan dan beban-beban suatu perusahaan selama periode tertentu. Kegunaan perhitungan laba rugi dapat memberikan data operasi yang dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan penghasilan dan mengurangi beban sehingga beban laba dapat ditingkatkan untuk periode yang akan datang.

Ikatan Akuntan Indonesia (2002, PSAK No 25 Par 25.1) mengemukakan:

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan.

1. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode, dan tidak kalah penting sebagai laporan pendukung terhadap laporan keuangan pokok.

2. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan.

3. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang integral dari penyajian laporan keuangan formal, catatan atas laporan keuangan ini penting untuk menjelaskan informasi yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan secara ringkas dan jelas.

- 6. Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan**

Menurut kasmir (2008 : 106) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam beroperasi serta dapat mengambil

keputusan untuk masa yang akan datang, maka analisis rasio keuangan sangat besar peranannya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Ada 4 kegiatan utama dalam pencapaian kinerja :

1. Penilaian yang berorientasi pada hasil

Salah satu pendekatan terbaik menganalisa kinerja adalah dengan membuat suatu penilaian yang berorientasi pada hasil yang dicapai oleh perusahaan.

2. Penetapan sasaran

Merupakan salah satu syarat penting agar dihasilkannya kinerja yang efektif. Karena penetapan sasaran yang terarah memaksimalkan hasil yang akan dicapai.

3. Analisis kinerja

Adalah upaya memikirkan apa yang telah dan sedang dilakukan suatu organisasi dalam operasinya untuk membantu melakukan dengan baik.

4. Program peningkatan kinerja dan analisis imbalan jasa

Untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang maksimal selain aspek keuangan, harus diperhatikan juga imbalan jasa kepada karyawan sebagai alat untuk mendorong pencapaian hasil kerja yang baik.

7. Ada beberapa penelitian tentang analisis rasio keuangan sebelumnya yang telah dilakukan diantaranya :

Tabel II.10

No.	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Anshartika Putri/2012	Analisi Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja	Rasio Keuangan dan Kinerja	Rendahnya Nilai ROI disebabkan

		Keuangan Perusahaan Pada PT. PLN (Persero) Sumatra Utara	Keuangan	karena rendahnya laba bersih karena mengalami kerugian disebabkan kenaikan beban yang jauh diatas kenaikan pendapatan.
2.	Afriansyah/2010	Analisi Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PP. PLN (Persero) Sumatra Utara	Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan	Rendahnya nilai ROI yang mana dipicu karena rendahnya laba yang dihasilkan atas penjualan tenaga listrik.
3.	Mukrizen/2013	Analisi Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PP. PLN (Persero) Sumatra Utara	Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan	Collection Period dan Inventory turn over belum memenuhi standar MENEG BUMN dikarenakan rendahnya penagihan tenaga listrik.

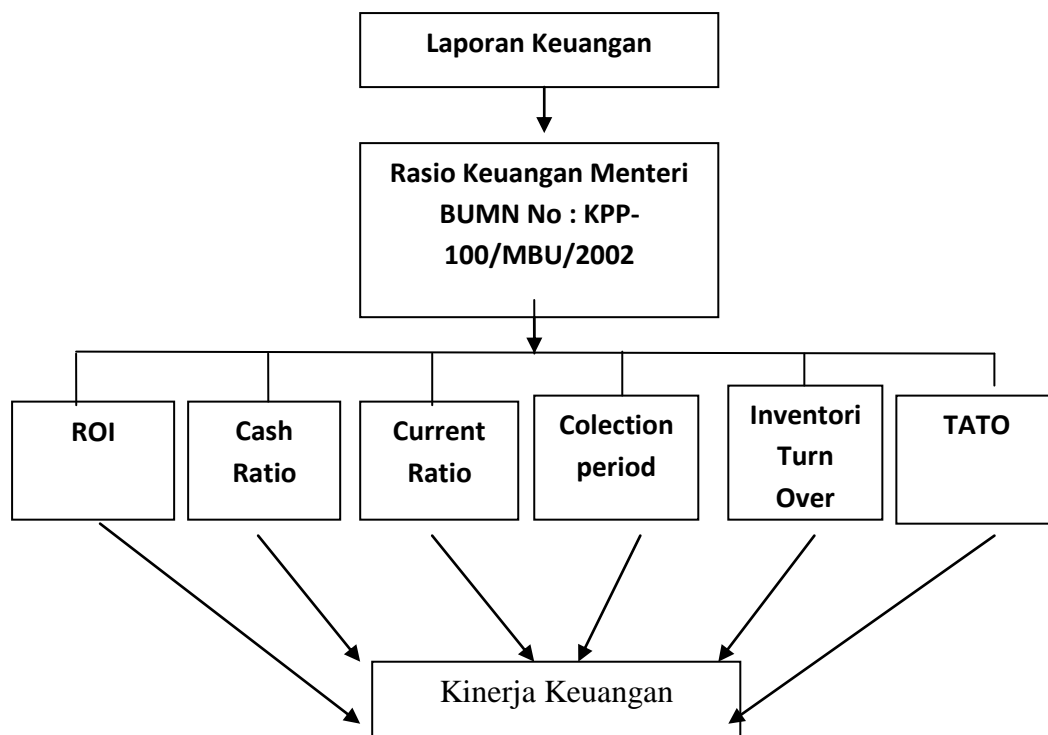
B. Kerangka Berfikir

Didalam meneliti sebuah perusahaan hal yang terpenting adalah laporan keuangan keuangan suatu perusahaan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan suatu perusahaan diperlukan suatu analisis terhadap data keuangan yang tercantum didalam laporan keuangan. Dimana terdapat rasio keuangan yang dapat menjelaskan hubungan antara data keuangan dari tahun ketahun.

Analisis rasio keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan yang terjadi diperusahaan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja suatu perusahaan.

Dimana laporan keuangan yang dievaluasi dengan menggunakan rasio yang telah ditetapkan sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No : KPP-100/MBU/2002 yang akan menjadi tolak ukur dan membantu para investor untuk lebih tepat dalam mengambil keputusan.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio yang standar dengan yang telah ditetapkan MENEG BUMN yaitu Return On Invesment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Period, Inventory Turn Over, Total Asset Turn Over. Dari rasio-rasio yang ada maka kita dapat menganalisa dan menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Adapun Kerangka Berfikir dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Gambar II.1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengkalsifikasikan dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dan dalam penelitian ini tidak memerlukan hipotesis.

Jika penulis hanya mengumpulkan, menyusun, mengkalsifikasikan dan menafsirkan data sehingga peneliti mengetahui mengenai masalah apa yang akan diteliti. Data yang digunakan peneliti adalah neraca dan laba rugi.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel penelitian diukur, adapun variabel penelitian ini adalah kinerja keuangan, yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan (sucipto; 2003), dimana untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut menggunakan alat ukur berupa rasio-rasio sesuai dengan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KPP-100/MBU/2002.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Return On Investmen (ROI)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

$$ROI = \frac{EBIT+Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio* (Rasio Kas) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan harta yang dimilikinya.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3. *Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dengan aktiva yang dimiliki.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. *Collection Period* (Pengumpulan Piutang), rasio untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk pengumpulan data.

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang Rata - rata}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

5. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan), rasio yang mengukur tingkat perputaran persediaan, yang diukur seberapa hari persediaan perusahaan tertanam/ tersimpan didalam gudang.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Persediaan Rata - rata}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

6. *Total Asset Turn Over* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan menggunakan seluruh aktiva nya untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai, yang beralamat di Jl. T. Amir Hamzah No. 37 Binjai.

Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat didalam tabel dibawah ini :

Tabel III.1
Tempat dan Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data																												
2	Pengajuan Judul																												
3	Pengesahan Judul																												
4	Penyusunan dan Bimbingan Proposal																												
5	Seminar Proposal																												
6	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi																												
7	Sidang Meja Hijau																												

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumenter berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisa dokumen – dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sumber Data

Data penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data skunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dan memberikan data kepada pengumpul misalnya seperti : dokumen – dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba – Rugi dari tahun 2011 – 2015.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu dilakukan dengan memperoleh data – data yang berupa laporan neraca dan laba rugi serta beberapa buku-buku bahan perkuliahan.

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu suatu kegiatan untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan, serta menginterpretasikan atau menyimpulkan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang dihadapi atau diteliti.

Adapun tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung rasio-rasio sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh MENEGBUMN.
2. Menganalisis rasio keuangan PT. PLN (Persero) Area Binjai.
3. Menganalisis penyebab menurunnya Cash Ratio pada PT. PLN (Persero) Area Binjai.
4. Menganalisis Penyebab Menurunnya Inventory Turn Over pada PT. PLN (Persero) Area Binjai.
5. Menganalisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) Area Binjai.
6. Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Perhitungan Rasio Keuangan berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. 100/MBU/2002

Adapun perhitungan rasio keuangan selama 5 tahun terakhir yaitu dari 2011 sampai dengan 2015 yang diukur dari aspek keuangan menurut keputusan Meneg BUMN NO.100/MBU/2002 yaitu :

1. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengukur aktivitya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan.

ROI tahun dari tahun 2011 sampai dengan 2015

$$ROI = \frac{EBIT+PENYUSUTAN}{CAPITAL EMPLOYED} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{627.450.195.589 + 30.090.543.241}{548.605.631.389 - 16.874.919.921} \times 100\% = 123,66\%$$

$$2012 = \frac{862.427.172.768 + 3.139.301.518}{585.728.479.333 - 7.165.704.978} \times 100\% = 145,11\%$$

$$2013 = \frac{1.806.568.563.834 + 32.040.306.706}{682.914.075.032 - 21.300.017.452} \times 100\% = 277,90\%$$

$$2014 = \frac{3.119.492.597.293 + 33.36.324.430}{721.378.522.779 - 16.060.913.128} \times 100\% = 447,01\%$$

$$2015 = \frac{1.914.779.163.265 + 35.232.919.084}{757.973.867.408 - 2.660.677.840} \times 100\% = 258,17\%$$

Tabel IV. 1

Hasil Perhitungan Skor ROI

Tahun	ROI (Skor)	Standar Keputusan Menteri BUMN (Skor)
2011	10	10
2012	10	10
2013	10	10
2014	10	10
2015	10	10

Return On Investmen (ROI) tahun 2011 memperoleh hasil 123,66 dengan skor 10, tahun 2012 memperoleh hasil 145,11 dengan skor 10, tahun 2013 memperoleh hasil 247,67 dengan skor 10, tahun 2014 memperoleh hasil 447,01 dengan skor 10, tahun 2015 memperoleh hasil 447,01 dengan skor 10. Hal ini disebabkan karena perusahaan telah mampu memaksimalkan laba sehingga perusahaan dikatakan baik dalam pengambilan investasi. Yang ditandai dengan tingginya laba kotor perusahaan disebabkan adanya peningkatan penjualan tenaga listrik. Skor yang dihasilkan telah sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN dan sejalan dengan teori kasmir (2008:202) yang menyatakan bahwa "*Return On Investment (ROI)* adalah suatu rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva

yang digunakan dalam perusahaan, semakin kecil rendah rasio ini, semakin kurang baik, begitu pula sebaliknya”

2. *Cash Ratio*

Cash Ratio (Rasio Kas) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang dapat diuangkan.

Cash Ratio dari tahun 2011 sampai dengan 2015

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga jk Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{8.092.077.501}{13.478.294.733} \times 100\% = 60,03\%$$

$$2012 = \frac{7.511.029}{75.536.159.474} \times 100\% = 0,01 \%$$

$$2013 = \frac{0}{99.305.873.758} \times 100\% = 0 \%$$

$$2014 = \frac{0}{76.078.525.512} \times 100\% = 0 \%$$

$$2015 = \frac{0}{102.904.442.890} \times 100\% = 0 \%$$

Tabel IV.2

Hasil Perhitungan Skor *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash Ratio</i> (Skor)	Standar Keputusan Menteri BUMN (Skor)
2011	3	3
2012	0	3
2013	0	3
2014	0	3
2015	0	3

Cash Ratio (Rasio Kas) tahun 2011 memperoleh hasil 60,03 dan memperoleh skor 3, tahun 2012 memperoleh hasil 0,01 dengan skor 0, dan seterusnya sampai 2015 berada pada posisi skor 0. Dimana skor yang diperoleh belum memenuhi standar rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN. Dampak dari menurunnya *Cash Ratio* ini adalah dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Serta penyebab menurunnya *cash ratio* ini adalah dimana hutang jangka pendek perusahaan lebih besar dari kas yang dimiliki sehingga menyebabkan menurunnya *cash ratio* dan perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan oleh (kasmir, 2008:143) dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

3. *Current Ratio*

Current Ratio (Rasio Lancar), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio dari tahun 2011 sampai dengan 2015

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{38.109.621.626}{13.478.294.733} \times 100\% = 282,75 \%$$

$$2012 = \frac{51.326.411.452}{75.536.159.474} \times 100\% = 67,94 \%$$

$$2013 = \frac{119.193.873.160}{99.305.873.758} \times 100\% = 120,02 \%$$

$$2014 = \frac{124.868.585.859}{76.078.525.512} \times 100\% = 164,13 \%$$

$$2015 = \frac{134.208.643.333}{102.904.442.890} \times 100\% = 130,42 \%$$

Tabel IV.3
Hasil Perhitungan Skor *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Ratio</i> (Skor)	Standar Keputusan Menteri BUMN (Skor)
2011	3	3
2012	1.5	3
2013	2.5	3
2014	3	3
2015	3	3

Current ratio (Rasio Lancar) tahun 2011 memperoleh hasil 282,75 dan memperoleh skor 3, pada tahun 2012 memperoleh hasil 67,94 dengan memperoleh skor 1,5 dimana mengalami penurunan dikarenakan tingginya hutang jangka pendek perusahaan yang menyebabkan aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan tidak mampu mencukupi pembayaran hutang jangka pendek perusahaan. Pada tahun 2013 meningkat memperoleh hasil 120,02 dengan skor 2,5, pada tahun 2014 memperoleh hasil 164,13 dengan skor 3 dan pada tahun 2015 memperoleh hasil 130,42 dengan skor 3 dikarenakan aktiva lancar pada perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut

4. *Collection Period*

Collection Period (pengumpulan Piutang), diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

Collection Period dari tahun 2011 sampai dengan 2015

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang rata - rata}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

$$2011 = \frac{7.829.739.948}{730.903.349.490} \times 365 \text{ hari} = 3,91 \text{ hari}$$

$$2012 = \frac{15.680.168.572}{1.764.926.802.995} \times 365 \text{ hari} = 3,24 \text{ hari}$$

$$2013 = \frac{104.37.624.990}{4.479.742.602.512} \times 365 \text{ hari} = 8,50 \text{ hari}$$

$$2014 = \frac{117.192.859.078}{1.965.183.295.425} \times 365 \text{ hari} = 21,77 \text{ hari}$$

$$2015 = \frac{125.552.372.919}{2.904.367.075.485} \times 365 \text{ hari} = 15,74 \text{ hari}$$

Tabel IV.4
Hasil Perhitungan Skor *Collection Period*

Tahun	<i>Collection Period</i> (Skor)	Standar Keputusan Menteri BUMN (Skor)
2011	0.8	4
2012	0.8	4
2013	1.2	4
2014	2.5	4
2015	2.5	4

Collection Period tahun 2011 memperoleh hasil 3,91 dengan skor 0,8, pada tahun 2012 memperoleh hasil 3,24 yang menurun hingga 0,67 dibandingkan tahun 2011 dan dengan skor 0,8, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan dengan hasil 8,50 dengan skor 1,2, selanjutnya pada tahun 2014 memperoleh hasil 21,77 dimana mengalami kenaikan hingga 13.37 dengan skor 2,5 dibandingkan tahun 2013 dan di tahun 2015 memperoleh hasil 15,78 dengan skor 2,5. Dimana *Collection Period* dalam kondisi baik dikarenakan proses pembayaran piutang dalam kondisi lancar.

5. *Inventory Turn Over*

Inventory Turn Over (perputaran persediaan), rasio yang mengukur tingkat perputaran persediaan, yang diukur seberapa hari persediaan perusahaan tetanam? Tersimpan didalam gudang.

Perputaran persediaan dari tahun 2011 sampai dengan 2015

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Persediaan Rata - Rata}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

$$2011 = \frac{20.609.078.624}{730.903.349.490} \times 365 \text{ hari} = 10,29 \text{ hari}$$

$$2012 = \frac{33.908.853.458}{1.768.826.802.995} \times 365 \text{ hari} = 7,01 \text{ hari}$$

$$2013 = \frac{11.681.241.672}{4.479.742.602.512} \times 365 \text{ hari} = 0,95 \text{ hari}$$

$$2014 = \frac{7.135.814.798}{1.965.183.295} \times 365 \text{ hari} = 1,32 \text{ hari}$$

$$2015 = \frac{8.094.491.826}{2.904.367.075.485} \times 365 \text{ hari} = 1,02 \text{ hari}$$

Tabel IV.5

Hasil Perhitungan Skor *Inventory Turn Over*

Tahun	<i>Inventory Turn Over</i> (Skor)	Standar Keputusan Menteri BUMN (Skor)
2011	1,6	4
2012	1,2	4
2013	0	4
2014	0,4	4
2015	0,4	4

Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan) tahun 2011 memperoleh hasil 10,29 dengan skor 1,6, pada tahun 2012 mengalami penurunan hingga 3,28 dengan skor 1,2, kemudian tahun 2013 terjadi penurunan kembali dengan hasil 0,95 dan skor 0, selanjutnya tahun 2014 memperoleh hasil 1,32 dengan skor 0,4 kemudia tahun 2015 memperoleh hasil 1.02 dengan 0,4 dimana hasil yang diperoleh masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan MENEG BUMN yaitu 4, hal ini disebabkan karena tidak terjadinya perputaran barang yang cepat sehingga terjadinya penumpukan barang pada perusahaan tersebut serta perusahaan dalam kondisi tidak baik. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori (Van Horne,2011) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan manajemen persediaan perusahaan yang semakin efisien.

6. Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang menghasilkan penjualan, pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva semakin efisien menggunakan aktiva tersebut.

Total Assets Turn Over dari tahun 2011 sampai dengan 2015

$$\text{Total assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{730.903.349.490}{531.730.719.468} \times 100\% = 137,45\%$$

$$2012 = \frac{1.764.826.802.995}{578.562.774.355} \times 100\% = 305,03\%$$

$$2013 = \frac{4.479.742.603.512}{661.614.057.490} \times 100\% = 667,09\%$$

$$2014 = \frac{1.965.183.295.425}{705.317.509.651} \times 100\% = 278,62\%$$

$$2015 = \frac{2.904.367.075.485}{755,313.189.568} \times 100\% = 384,52\%$$

Tabel IV.6

Hasil Perhitungan Skor *Total Asset Turn Over*

Tahun	<i>Inventory Total Asset Turn Over</i> (Skor)	Standar Keputusan Menteri BUMN (Skor)
2011	4	4
2012	4	4
2013	4	4
2014	4	4
2015	4	4

Total Asset Turn Over (Perputaran Total Aset) tahun 2011 memperoleh hasil 137,45 dengan skor 4, dan tahun 2012 memperoleh hasil 305,03 dengan skor 4, kemudian tahun 2013 667,09 dengan skor 4, selanjutnya tahun 2014 memperoleh hasil 278,62 dengan skor 4, dan pada tahun 2015 memperoleh hasil 382,52 dengan skor 4. Hal ini merupakan kondisi yang baik disebabkan karena penjualan tenaga listrik yang dilakukan perusahaan mampu memaksimalkan aktivitya. Kondisi ini sesuai Menurut Inge Berlian (2002, hal 115) *Total Assets Turn Over* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi dimana perusahaan

menggunakan seluruh aktiva nya untuk menghasilkan penjualan, pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva semakin efisien penggunaan aktiva tersebut.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai dengan menggunakan rumus berdasarkan surat keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka perolehan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Perhitungan Rasio Keuangan tahun 2011 – 2015

NO	Indikator	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor	Nilai Rasio	Skor
1	<i>ROI</i>	123,66	10	145,11	10	247,67	10	447,01	10	258,17	10
2	<i>Cash Rasio</i>	60,03	3	0,01	0	0	0	0	0	0	0
3	<i>Current Rasio</i>	282,75	3	67,94	1,5	120,02	2,5	164,13	3	130,42	3
4	<i>Collection Periods</i>	3,91	0,8	3,24	0,8	8,50	1,2	21,77	2,5	15,78	2,5
5	<i>Inventory Turn Over</i>	10,29	1,6	7,01	1,2	0,95	0	1,32	0,4	1,02	0,4
6	<i>TATO</i>	137,45	4	305,03	4	667,09	4	278,62	4	384,52	4

1. Penyebab *Cash Ratio* menurun dan belum memenuhi standar Keputusan Menteri BUMN dikarenakan hutang jangka pendek perusahaan lebih besar dari pada kas yang dimiliki oleh perusahaan serta kas yang tersedia tidak mampu membayar hutang jangka pendek perusahaan tersebut.

2. Penyebab *Inventory Turn Over* menurun dan belum memenuhi standar Keputusan Menteri BUMN dikarena skor yang diperoleh masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN. Dikarenakan perusahaan tidak bekerja secara efisien dalam mengelola persediaan yang mengakibatkan menurunnya jumlah persediaan dan menghambat kelancaran kegiatan perusahaan.
3. Kinerja keuangan perusahaan PT. PLN (Persero) Area Binjai dalam kondisi kurang baik dikarenakan *Cash Ratio* dan *Invetory Turn Over* masih dibawah standar rasio keuangan yang ditetapkan oleh MENEG BUMN.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperusahaan dan hasil analisa yang dilakukan dengan uraian teoritis pada bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

Dengan melihat analisis kinerja keuangan perusahaan PT.PLN (Persero) Wilayah Sumatera Utara Area Binjai dengan rasio keuangan sesuai dengan keputusan Menteri BUMN :

1. Penyebab *Cash Ratio* menurun dan belum memenuhi standar Keputusan Menteri BUMN dikarenakan hutang jangka pendek perusahaan lebih besar dari pada kas yang dimiliki oleh perusahaan serta kas yang tersedia tidak mampu membayar hutang jangka pendek perusahaan tersebut.
2. Penyebab *Inventory Turn Over* menurun dan belum memenuhi standar Keputusan Menteri BUMN dikarena skor yang diperoleh masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN. Dikarenakan perusahaan tidak bekerja secara efisien dalam mengelola persediaan yang mengakibatkan menurunnya jumlah persediaan dan menghambat kelancaran kegiatan perusahaan.
3. Kinerja keuangan perusahaan PT. PLN (Persero) Area Binjai dalam kondisi kurang baik dikarenakan *Cash Ratio* dan *Invetory Turn Over*

masih dibawah standar rasio keuangan yang ditetapkan oleh MENEGBUMN.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada manajemen perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kas yang tersedia agar kas tersebut dapat menyelesaikan atau membayar kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut.
2. Sama halnya dengan rasio kas, tingkat perputaran persediaan juga masih belum efisien, persediaan tidak sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri BUMN. Selain itu perlu adanya standarisasi system manajemen dalam perusahaan, seperti contoh perlu adanya peningkatan training-training kepada karyawan-karyawan agar kinerja perusahaan jauh lebih baik lagi.